

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fasciolosis merupakan salah satu penyakit parasitik yang menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat merugikan di bidang peternakan, khususnya hewan ternak atau ruminansia seperti sapi, kerbau, kambing dan domba yang disebabkan oleh cacing trematoda dengan genus *Fasciola* (Richard *et al*, 2014). *Fasciola gigantica* dan *Fasciola hepatica* merupakan dua jenis cacing penyebab Fasciolosis dengan distribusi geografis yang berbeda, dimana *Fasciola gigantica* lebih sering ditemukan pada daerah tropis dan sub tropis seperti Indonesia (Petros *et al*, 2013).

Kejadian Fasciolosis diawali dengan termakannya stadium metaserkaria yang ada pada pakan oleh hewan yang rentan dan masuk ke dalam sistem pencernaan lalu ke hati yang dapat mengakibatkan gangguan metabolisme lemak, protein, karbohidrat sehingga dapat mengganggu pertumbuhan, menurunkan bobot badan, anemia dan kematian (Hambal dkk, 2013). Fasciolosis tidak hanya menyerang ternak, namun merupakan penyakit zoonosis penting yang dapat menyerang manusia di berbagai Negara di dunia misalnya Eropa, Afrika, Amerika dan Asia akibat mengkonsumsi tanaman air, meminum air serta peralatan dapur yang tercemar metaserkaria (World Health Organization, 2011).

Prevalensi Fasciolosis di Indonesia khususnya pada kerbau dan sapi berkisar antara 60-90% dikarenakan keadaan alam Indonesia yang sangat mendukung dengan curah hujan tinggi, kelembaban yang tinggi serta sifatnya

yang hermaprodit sehingga mempermudah perkembangbiakan cacing hati tersebut (Hambal dkk, 2013).

Distribusi Fasciolosis di Indonesia tersebar secara merata, hasil penelitian di rumah potong hewan Gandus Palembang ditemukan bahwa dari 96 sampel feses sapi ternyata 59 sampel (61,46%) terinfeksi cacing hati (Nofyan dkk, 2010), rumah potong hewan Banyumas sebesar 51,3%, rumah potong hewan Cilacap sebesar 44,4%, rumah potong hewan Purbalingga dan Banjarnegara sebesar 46,5% (Munadi, 2011) sedangkan di rumah potong hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat mencapai 99% yang disebabkan karena infeksi berulang metaserkaria pada pakan yang diberikan pada sapi (Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2007).

Daerah dengan prevalensi Fasciolosis yang tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tersebar di beberapa daerah seperti di Kecamatan Sambelia sebesar 11%, Kecamatan Ampenan 28%, Kecamatan Gunung Sari 29%, Kecamatan Janapria 30%, Kecamatan Gerung 80%, Kecamatan Sukarara, Wajegeseng dan Batukliang mencapai 90% dimana siput *L. rubigenosa* yang positif mengandung serkaria dari *Fasciola* sp. ditemukan di Kecamatan Wanasaba (Astuti, 2012).

Infeksi cacing hati menyebabkan penurunan laju pertumbuhan dan bobot badan ternak, penurunan efisiensi pakan, kematian pada derajat infeksi yang tinggi terutama pada pedet maupun sapi usia produktif, daya tahan tubuh akibat anemia yang ditimbulkan serta kerusakan jaringan terutama hati dan saluran

empedu (Hambal dkk, 2013). Kerusakan jaringan hati dan empedu akibat infeksi cacing *Fasciola gigantica* ini pun berbagai macam mulai dari tingkat akut hingga kronis yang secara makroskopis dapat ditemukan hepatomegali (hati yang membesar), rapuh dan bercak – bercak putih pada permukaan hati, sedangkan gambaran mikroskopis yang akan ditemukan pada pemeriksaan histopatologi dengan pewarnaan *haematoxilin eosin* adalah haemoragi, nekrosis hepatis, fibrosis, *cholangitis* hingga *cirrhosis hepatis* (Irawati, 2010)

World Assosiation of Veterinary Parasitology (2005) melaporkan bahwa 700.000 sapi menderita Fasciolosis dan menyebabkan kerugian ekonomi mencapai US\$ 3,2 milyar. Kerugian ekonomi yang ditimbulkan pada sapi di pulau Bali dapat mencapai Rp.445.220.800,- pertahun dan di pulau Lombok kerugian dapat mencapai Rp 3.600.000.000,- per tahun (Astiti, 2012) walaupun upaya pengobatan dan pengendalian Fasciolosis ini sudah sangat sering dilakukan, misalnya dengan cara memberantas *Fasciola* sp. di dalam tubuh ternak melalui pengobatan, memberantas siput *L. rubigenosa* secara fisik (dengan drainase lahan pengairan), kimia dengan pemberian *cupri sulfat* dan biologis (melepas itik pemakan siput), serta rotasi padang penggembalaan (Kurniasih, 2006). Keberhasilan suatu pengobatan penyakit parasitik ditentukan oleh beberapa faktor antara lain : jenis obat, cara pemberian obat, dosis obat, waktu pemberian dan efektifitas obat terhadap jenis parasit cacing (Susilo, 2013).

Penelitian tentang epidemiologi dan kerugian ekonomi akibat fasciolosis berdasarkan histopatologis hepar sapi yang dipotong di rumah potong hewan di Kabupaten Lombok Timur belum pernah dilakukan, padahal dengan mengetahui

tingkat infeksi akibat cacing hati (*Fasciola gigantica*) di daerah tersebut, diharapkan bisa membantu upaya pengobatan dan pengendalian cacing hati dengan tepat dan mengurangi dampak ekonomi yang ditimbulkan sehingga hal tersebut yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana epidemiologi penyakit fasciolosis di rumah potong hewan Aikmel, Masbagik dan Pancor?
2. Berapakah kerugian ekonomi akibat fasciolosis berdasarkan pemeriksaan histopatologis hepar sapi yang dipotong di rumah potong hewan Aikmel, Masbagik dan Pancor?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pola epidemiologi dan kerugian ekonomi akibat fasciolosis berdasarkan gambaran histopatologis hepar sapi yang dipotong di rumah potong hewan Aikmel, Masbagik dan Pancor.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam hal pengambilan kebijakan oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Timur terhadap upaya pencegahan, pengendalian dan pengobatan kasus Fasciolosis.